

"Pak Nu bukan jin atau arwah, Bunda. Pak Nu manusia. Kaki Pak Nu menginjak tanah. Pak Nu makan dan minum dengan membaca basmalah. Sese kali Syamil lihat Pak Nu juga salat."

"Tapi mengapa bila Syamil ingin bertemu harus meletakkan pot berisi bunga melati? Bukankah bunga melati itu dekat dengan roh-roh halus?"

"Syamil juga sempat nanya waktu itu. Kata Pak Nu, bunga melati punya aroma semerbak yang disukai oleh kupu-kupu. Bila kupu-kupu banyak, maka akan muncul burung enggang sambil berkicau. Kicauan engganglah yang membantu Pak Nu untuk mengetahui bahwa Syamil datang."

HET Rp16.900



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Peta Rahasia

Kawasan
Hutan TNK



Kartini Hilmatunnida

C



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Peta Rahasia

Kartini Hilmatunnida

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Peta Rahasia

Penulis : Kartini Hilmattunnida
Penyelia/Penyelarass : Berthin Sappang
Helvy Tiana Rosa
Adi Setiawan
Ilustrator : Apri Setiawan
Editor Naskah : Helvy Tiana Rosa
Adi Setiawan
Desainer : Basa Ageng Setra

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan Oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024
ISBN 978-634-00-0895-1
ISBN 978-634-00-0896-8 (PDF)

Isi buku ini menggunakan Andika 11/18 pt, The Simsong, Open Font License vi, 90 hlm., 14.8 × 21 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.
196804051988121001



Prakata

Novel anak ‘Peta Rahasia’ ini diperuntukkan untuk anak SD. Novel ini berkisah tentang petualangan di Taman Nasional Kutai saat libur sekolah. Tokoh utama pada kisah Petualangan ini adalah anak semata wayang bernama Syamil yang mendapat banyak pengalaman baru selama berada di Taman Nasional Kutai.

Di novel ini anak-anak akan terbawa pada ketegangan dan kejutan yang ada di hampir setiap bab.

Cerita di novel ini diharapkan dapat menyalakan imajinasi positif untuk anak-anak Indonesia, dan dapat menjadi penghibur yang menjembatani nilai-nilai kepedulian, serta rasa hormat pada orang tua.

Semoga novel ini dapat menjadi investasi akhirat saya dalam berkontribusi untuk penyediaan bahan bacaan pembangun jiwa dan penghibur anak-anak sehingga tumbuh menjadi anak-anak cerdas, kuat, peduli serta bahagia.

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus.....	iii
Prakata.....	iv
Pertanyaan Bunda.....	1
Peta Buatan Paman.....	13
Belajar Sumpit.....	19
Pohon Ulin.....	25
Peta Rahasia.....	29
Pertemuan di Zona Terlarang.....	33
Kembali ke Rumah.....	53
Berkenalan dengan Bima.....	59
Rumah Bima.....	67
Kabar Gembira.....	75
Kembali ke TNK.....	81
Bionarasi.....	88



Pertanyaan Bunda

Hujan turun sangat deras. Daun-daun berjatuhan. Jalanan masih sangat lengang. Syamil menatap takjub pemandangan indah di balik kaca mobil. Ilalang yang seolah menari menyambut hujan, bunga-bunga liar nampak segar.

“Kenapa ingin liburan di TNK (Taman Nasional Kutai) sih? Sekarang ini sedang mewabah penyakit demam berdarah!” ucap Bunda dengan raut wajah gusar. Sorot mata Bunda tak dapat menyembunyikan kecemasan.

Syamil menyembunyikan tawanya. Kalimat Bunda barusan sudah hampir sepuluh kali diulang. Mulai saat Syamil mengutarakan keinginannya, kala itu usai salat magrib hingga esok paginya. Bunda mengulangnya lagi sekitar tujuh kali pada saat menyiapkan sarapan. Belum lagi saat berdebat dengan ayah, sepertinya kalimat tersebut terucap dua kali. Syamil tersenyum karena mampu mengingat dengan baik jumlah pertanyaan berisi kalimat sama persis yang diucapkan bunda.

Setiap ditanya, Syamil akan segera menjawab dengan alasan yang selalu berbeda tapi intinya sama.

“Syamil ingin bermain di bawah pohon ulin yang katanya umurnya 1000 tahun,” ucap Syamil kali ini.

Saat Bunda pertama kali bertanya, jawaban Syamil ingin melihat pohon yang katanya kekuatannya seperti besi. Bertanya yang kedua kalinya, Syamil mengatakan kalau ia ingin melihat pohon raksasa.

Ketiga kalinya, Syamil berbisik ingin memegang batang pohon yang katanya keras seperti batu. Keempat kalinya, Syamil menuturkan kalau ingin mengukur lingkaran pohon tertua di Kaltim itu.

Kelima, Syamil sampaikan kalau ia ingin memungut daun pohon ulin lalu diawetkan untuk jadi kenangan. Keenam, Syamil menjawab dalam secarik kertas, “Bunda sayang, Syamil ingin selfie di bawah pohon ulin”.

Pertanyaan ketujuh, Syamil jawab melalui whatsapp ke gawai Bunda, “Syamil ingin menjadi peneliti tanaman khas Kaltim, Bunda sayang.” Pertanyaan kedelapan, Syamil tulis di agenda harian bunda, Syamil ingin merasakan oksigen yang luar biasa di bawah pohon ulin.

Pertanyaan kesembilan, Syamil sampaikan sambil mencium pipi Bunda, Syamil ingin melihat binatang apa saja yang bertengger di atas pohon ulin.”

Seperti biasa Ayah akan menanggapi kecemasan Bunda dengan gayanya yang tenang. “Di sana ada Mas Jo. Bersama Mas Jo, insya Allah Syamil akan baik-baik saja.”

“Syamil jangan lupa...,” Bunda menggantung kalimatnya karena melihat di tengah jalan ada biawak besar yang lewat.

Syamil segera melanjutkan kalimat Bundanya begitu biawak itu sudah masuk ke dalam semak belukar. “Makan tepat waktu, minum susu, makan buah. Sebelum makan dan minum biasakan cuci tangan. Jangan lupa pakai losion anti nyamuk. Jangan bermain sendiri. Harus selalu bersama Paman Jo”

Ayah tertawa keras, Bunda nampak cemberut karena kalimatnya dapat syamil copy paste secara tepat.

“Bunda, Syamil udah besar. Bulan Juli nanti Syamil udah kelas 5. Syamil udah bisa bantu Bibi Sum mengangkat keranjang jamunya ke sepeda. Keranjang berisi sepuluh botol jamu itu berat lho, Bunda. Tapi tenang, Syamil anak yang sehat dan kuat,” ucap Syamil memamerkan otot kanannya.

Kembali ayah tertawa sambil tetap fokus menyetir.

“Sampaikan ke Paman Jo jangan tidur terlalu malam biar salat subuhnya ga kesiangan.”

“Oke, Bunda. Akan Syamil sampaikan. Bunda juga jangan terlalu cape ya. Bila pasien sepi, Bunda harus istirahat dan minum vitamin.”

Bunda tersenyum sambil mengelus sayang kepala anak semata wayangnya.

Hujan mulai reda, satu dua mobil sudah mulai berpapasan dengan mobil mereka.

“Kalau Bunda duduk di belakang, Ayah merasa seperti supir!” ucap Ayah dengan nada lucu.

“Ayah kan memang supir, supir superhero kami,” ucap Syamil.

Ayah tertawa.

Mobil telah memasuki kawasan TNK, Ayah memarkir mobil di bawah sebuah pohon yang cukup tinggi.

“Ayah, ada pohon di ujung sana berdaun lebat dan banyak buahnya. Itu pohon apa ya?”

Ayah menoleh ke pohon yang ditunjuk Syamil.

“Oh...itu pohon wanyi. Wanyi itu mirip mangga tapi warna daging buahnya putih seputih susu!”

“Rasanya mirip buah apa, Ayah?”

“Mirip mangga hanya aromanya yang berbeda,” bunda membantu menjawab.

“Masih terlalu pagi. Sepertinya Paman Jo belum bangun,” kata Ayah sembari mematikan mesin mobil.

Sementara Bunda nampak mencari sesuatu. “Payungnya ke mana ya? Rasanya Bunda sudah memasukkan ke dalam

tas ini,” ujar bunda sambil sibuk membongkar tas kain yang berukuran cukup besar.

“Aha, gimana bila kita pakai tikar plastik saja untuk pelindung agar bisa turun dan berteduh di rumah Paman Jo,” usul Syamil.

“Usul cerdas!” jawab ayah antusias.

Bunda segera mengambil tikar plastik yang panjangnya sekitar dua meter dan lebarnya satu meter. Bunda turun lebih dulu lalu diikuti Syamil, Ayah pun turut serta berlindung di bawah tikar plastik.

Paman Jo ternyata telah menunggu di depan rumah mungilnya yang dicat berwarna hijau. “Selamat datang di istana hijau,” ucap Paman Jo ramah sambil merangkul lengan Syamil.

Syamil mengulurkan tangan, menyalami dan mencium punggung tangan Paman Jo.

“Kapan nih ada ratunya istana hijau ini?” tanya Ayah menggoda Paman Jo yang belum nikah juga.

Paman Jo tertawa. “Doakan saja semoga akhir tahun ini sudah ada si ratu,” jawab Paman Jo dengan muka cerah.

“Tahun lalu rasanya saya juga mendengar jawaban yang sama,” protes Ayah.



“Karena pertanyaannya juga sama jadi jawabannya juga sama.” ucap Paman Jo sambil membuka lebar pintu rumah hijaunya mempersilakan mereka masuk.

“Sebentar saya ambil barang-barang Syamil dulu ya,” kata ayah.

“Biar Syamil saja, Ayah. Syamil kan kuat. Ayah dan Bunda masuk saja dulu ke istana hijau,” ucap Syamil sambil berlari menuju mobil.

“Siip,” kata Ayah memperlihatkan dua jempolnya.

Syamil segera menuju mobil membuka jok belakang mobil menurunkan travel bag warna hitam dan satu ransel coklat muda. Ransel diletakkan di punggungnya, sementara travel bag diangkat karena tanah sangat becek.

“Hebat banget, jagoan kita ini,” puji Paman Jo mengambil alih barang yang diangkat Syamil.

“Kalau cuma ngangkat barang begini semua orang juga bisa, Paman. Yang hebat itu, Paman. Paman bisa melestarikan tanaman-tanaman yang hampir punah.” ucap Syamil sambil mengelap keringat yang bercucuran dari wajahnya dengan punggung tangannya

“Kok tahu?”

“Kata guru Syamil, yang bekerja di TNK adalah para pahlawan flora dan fauna, Paman!”

“Oh gitu. Ngomong-ngomong bakal betah berapa hari nemeni Paman Jo di sini?”

“Rencananya tiga hari. Tapi bila ga betah, Syamil tinggal minta dijemput,” Jawab bunda cepat.

“Bun, masa tiga hari. Syamil kan bawa baju untuk persiapan dua minggu,” protes Syamil dengan wajah memelas.

“Kasian Bunda dong setiap pulang kerja sendirian di rumah, ayah kan akan dinas ke Jakarta”

“Di rumah ada Bibi Ratmi dan adek Hendro yang sering main ke rumah, juga ada Pakde Nono. Insya Allah, Bunda tidak akan kesepian. Selain itu, kan di Bontang pasien Bunda juga banyak,” jawab Syamil sambil memeluk lengan bundanya.

“Buka praktik ya di rumah?” tanya Paman Jo sambil menyuguhkan teh kotak.

“Praktik kecil-kecilan untuk tetangga dan bagi yang kurang mampu,” jawab bunda.

Syamil mengedarkan pandangan, memperhatikan tiap sudut istana hijau Paman Jo. Rumah mungil ukuran 8 X 5 meter dengan satu kamar mungil. Di ruang tamu ada kulkas kecil warna hijau lumut. Sekitar setengah meter dari kulkas ada rak buku juga berwarna hijau. Rak buku berdampingan

dengan sofa panjang, lagi-lagi berwarna hijau. Di depan sofa hijau ada meja kerja. Di atas meja ada laptop dan printer serta beberapa kertas yang tergeletak tak beraturan.

“Istana hijau tak sebersih rumah dokter lho, meskipun kemarin Paman sudah mengadakan aksi bersih-bersih tapi ya tetap seperti ini,” ucap Paman Jo sambil garuk-garuk kepala yang tak gatal, ekspresi mukanya lucu.

“Istana ini cukup bersih, Paman. Selain bersih ini juga tipe rumah sehat kan Bunda. Kata Bunda rumah sehat itu rumah yang memiliki jendela sehingga sirkulasi udara dapat berjalan lancar.”

HP Bunda berdering. Bunda mengangkat dan berbicara serius.

“Ada apa, Bun?” Syamil bertanya dengan raut wajah ingin tahu.

“Ada banyak pasien emergensi, kebetulan dokter Mega ada urusan yang cukup penting. Kita harus ke Bontang sekarang, Ayah! Gimana Syamil? Apa mau ikut pulang? Nanti biar ikut dinas sama Ayah?”

“Bunda, Syamil ingin di sini dengan Paman Jo. Syamil akan nurut pada Paman Jo, Bunda. Syamil ga akan bermain yang membahayakan diri Syamil. Syamil janji.”

Bunda menarik napas berat, “Baiklah. Mas Jo, titip Syamil ya.”

Ayah mengacak sayang rambut Syamil, “Jangan lupa salat ya!”

“Insya Allah, Ayah.”

Bunda memeluk dan mencium pipi kiri dan kanan Syamil. Syamil melihat mata bunda berkaca-kaca.

Syamil dan Paman Jo mengantar Ayah dan Bunda ke mobil.

Paman Jo merangkul pundak Syamil.

“Ayah, hati-hati ya. Jangan ngebut. Selalu dzikir,” tutur Syamil

“Siap, Ustaz!” kata ayah bersikap hormat.

Mereka tertawa melihat gaya ayah. Syamil melambaikan tangan sampai mobil sudah tak terlihat.

Paman segera mengenakan jas hujan dan menggunakan sepatu bot. “Syamil di sini dulu ya, Paman Jo akan memetik sayur untuk kita masak.”

“Syamil juga ingin memetik sayur!”



“Jalanan becek dan licin, sebaiknya Syamil di sini aja. Paman janji besok Syamil sudah boleh melakukan petualangan. Oh ya, di laptop Paman Jo banyak games yang menantang, Syamil boleh memainkan!”

“Bosan main games, Paman. Kalau boleh Syamil ingin membaca buku koleksi Paman.”

“Oh, tentu boleh!”

Paman segera pergi dan Syamil masuk ke istana hijau menuju rak buku Paman Jo. Kalau di rumah Syamil, ada satu ruang khusus yang dijadikan perpustakaan.

Syamil memperhatikan satu per satu judul buku di rak. Setelah beberapa menit memilih akhirnya Syamil mengambil buku yang berjudul Taman Nasional Kutai.

Buku yang dilengkapi gambar itu cukup menarik minat Syamil. Syamil membacanya sampai tertidur di sofa.





Peta Buatan Paman

Syamil terbangun saat aroma sedap masakan menyapa Sinderia penciumannya. Perutnya terasa lapar. Syamil menuju dapur minimalis Paman Jo.

“Ada yang bisa Syamil bantu, Paman Jo?”

“Tinggal buat sayur bening, Paman Jo kan master chef dan Syamil tamu istimewa paman, jadi Syamil tinggal duduk manis di sofa baca.”

“Syamil juga master chef. Di rumah, Syamil sering bantuin Bibi Rahmi masak. Awalnya Bibi Rahmi keberatan bila Syamil bantu. Kata Bibi Rahmi, cowok itu pamali ke dapur. Syamil sampaikan kalau cowok juga perlu tahu rahasia dapur, jadi bila dalam kondisi darurat bisa juga masak. Saat itu Syamil katakan, gimana bila banjir dan kurir tak ada yang bisa mengantarkan pesanan makanan, sementara bibi sedang ga di rumah. Bunda dan ayah dinas, apa Syamil harus puasa?”

Setelah mendengar alasan Syamil dengan terpaksa Bibi Rahmi mengizinkan meskipun agak takut bila ketahuan bunda,” cerita Syamil sambil memetik daun bayam dari tangkainya.

Paman memanaskan air di panci kecil. Jagung muda yang telah disisir langsung dimasukkan. Paman mengambil garam setengah sendok teh dan hendak memasukkan ke dalam panci. Sebelum memasukkan ke dalam panci dicegah Syamil.

“Jangan, Paman!”

“Kenapa?” tanya Paman Jo kaget

“Kata bunda, garam bisa jadi racun bila dimasak dengan bahan makanan lain dalam kondisi mendidih. Supaya garam menjadi mineral yang bermanfaat bagi tubuh sebaiknya masakan diberi garam ketika sudah agak dingin!”

“Wah, Syamil memang TOP, 4 jempol tuh anak hebat ini. Ngomong-ngomong cita-citanya jadi apa?”

“Kadang pengen seperti bunda, jadi dokter. Bisa mengobati orang sakit. Tapi kalau ngeliat jenis-jenis penyakit mengerikan rasanya Syamil ga sanggup jadi dokter.”

“Ga pengen seperti ayah jadi arsitek?” tanya paman Jo sambil menuangkan sayur bening yang telah masak ke dalam mangkuk.

“Pengen, kadang juga pengen jadi ahli pertanian,” jawab Syamil sambil membantu Paman Jo mengangkat makanan yang telah disajikan ke dekat rak buku.

Ikan mas goreng, sambel dan sayur bening telah tersaji dan mengundang selera. Syamil dan Paman Jo menikmati

makan siang itu dengan lesehan di dekat rak buku. Terasa nikmat tiada tara.

Selesai makan Syamil membantu Paman Jo mencuci piring.

“Paman, kapan kita bisa lihat pohon ulinnya?” tanya Syamil sambil membersihkan piring dari busa sabun

“Sabar ya. Sebelum melakukan petualangan kita harus mempersiapkan bekal,”

“Bekal apa saja?”

“Peta. Dengan Peta, Syamil dapat melakukan petualangan meskipun tanpa Paman. Selain Peta, Syamil juga harus membawa sumpit”

“Sumpit? Sumpit itu senjata orang dayak yang ditiup ya, Paman. Syamil ingin mencobanya pasti menarik ya. Kapan Kita coba, Paman?” desak Syamil nampak tak sabar.

“Hari ini kita buat peta aja dulu, besok baru kita belajar menyumpit ya!”

“Siip,Paman.” Syamil memperlihatkan dua jempolnya isyarat setuju.

Paman mengambil karton manila dan spidol tiga warna. Syamil duduk manis melihat keasyikan Paman Jo membuat peta.

“Garis panjang berwarna coklat ini adalah jalanan yang dapat kita lewati. Kotak berwarna hijau yang ada di sebelah kanan kiri jalan ini adalah tanaman di tanah kering. Sementara kotak yang berwarna kuning adalah tanaman yang tumbuh di rawa-rawa. Di Rawa-rawa ini banyak lintah dan kadang juga ada ular. Berwarna hitam merah ini adalah jembatan gantung. Jembatan ini harus kita lewati untuk dapat menuju pohon ulin raksasa. Kalau musim hujan, jembatan ini cukup licin sehingga cukup berbahaya dilewati,” ucap Paman yang masih sibuk membuat garis di atas kertas.

Syamil memperhatikan setiap detail tarikan gambar yang dibuat Paman Jo dengan penuh kekaguman.

“Kenapa senyum-senyum?”

Syamil malah tertawa terkekeh saat ketahuan sedang terpesona dengan cara Paman Jo menggambar dan menjelaskan.

“Gambar paman jelek ya?:”

“Ga lah, Paman. Malah Syamil sangat tertarik dengan peta ini. Sungguh” Wajah serius Syamil malah nampak sangat menggemaskan di mata paman.

Paman mengacak-acak sayang rambut hitam legam Syamil sambil tertawa.

“Ingat ya di TNK ini masih banyak binatang buas dan tanaman yang dapat melukai kita”

“Syamil akan berhati-hati, Paman. Oh ya kalau sumpitnya kapan kita buat?”

“Besok saja ya, siang ini paman harus mengontrol keadaan di sekitar TNK bersama dengan paman-paman yang bertugas di sini. Ga papa kan Syamil, Paman tinggal?”

“Ok, ga masalah, Paman!”





Belajar Sumpit

Cuaca sangat dingin, di luar nampak masih agak gelap. Syamil membuka jendela dan membiarkan angin pagi berhembus masuk dan membelai lembut rambutnya. Ternyata baru sehari jauh dari bunda terasa berat. Bunda belum menelepon. “Pasti bunda sedang sibuk dengan pasien demam berdarah.” pikir Syamil.

Paman Jo membawa pipa, stopmap dan tusuk sate ke teras.

“Paman, akan buat apa?” tanya Syamil yang tak menyangka bila Paman Jo sudah mulai beraktivitas sepagi ini.

“Sumpit, Syamil bisa bantu mengambilkan selotip, lakban dan gunting di atas meja kerja Paman Jo?”

“Siap, Paman!”

Dengan sigap Syamil segera menuju meja kerja paman untuk mengambil apa yang paman inginkan.

Syamil meletakkan selotip, lakban, dan gunting ke hadapan Paman Jo.

“Syamil bisa bantu apa, Paman?”

“Paman akan memotong pipa PVC ini agar berukuran 60 cm, sambil paman memotongnya, Syamil bisa memotong stopmap plastik ini berbentuk kerucut”

“Kerucut itu mirip trompet ya, Paman?”

“Yap!”

Dengan sangat semangat Syamil segera meraih gunting dan mulai memotong stopmap.

“Lingkarkan kerucut itu pada tusuk sate ya, setelah itu dililit menggunakan selotip di bagian kerucut,” kata Paman sambil masih memotong pipa.

“Sip, Paman”

Setelah selesai, Syamil menyerahkan ke Paman Jo. Paman Jo menambahkan lakban hitam pada kerucut agar semakin melekat kuat di tusuk sate.

“Sekarang Syamil gunting ujung kerucutnya ya, agar kerucutnya rata dengan ujung pipa.”

“Beres, Paman!”

“Nah, untuk peluru sumpitnya udah jadi. Sumpitnya bisa dari pipa, bisa juga dari bambu.”

“Cara menggunakannya, gimana, Paman?”

“Kita tiup dengan tiupan yang sangat kuat, ayo Syamil mulai berlatih. Semakin sering berlatih, maka akan semakin jauh dan tepat jangkauan sumpit ini.”

Paman mengajak Syamil berlatih menggunakan sumpit di halaman parkir TNK.

“Coba Syamil tiup sumpit ini dengan sasaran pohon cempedak itu” pinta paman Syamil menunjuk pohon yang ukurannya setinggi Syamil dan berjarak empat meter dari mereka.

Syamil mulai mencoba. Berkali-kali tiupannya hanya mampu menempuh jarak sekitar semeter.

“Boleh, Paman memberi contoh?” tanya Paman Jo sambil tersenyum.

Syamil mengangguk penuh semangat dan menyerahkan sumpit ke Paman Jo.

Paman meniupkan sumpit ke pohon cempedak yang tingginya sekitar 5 meter. Tiga lembar daun terjatuh bersama peluru sumpit.

Syamil bersorak riang sambil bertepuk tangan.

“Bila sasarannya lebih besar, maka sebaiknya sumpit yang digunakan juga agak besar” ucap Paman sembari melangkah ke dekat pohon cempedak yang berbuah cukup banyak. Di

salah satu dahan tergantung sumpit yang panjangnya hampir semeter dan pelurunya juga lebih tajam.

Paman meniupkan sumpit besar itu ke arah buah cempedak yang aromanya mulai menyeruak di sekitar TNK.

Tiupan pertama buah cempedak yang ukurannya besar itu hanya bergoyang. Di tiupan kedua buah cempedak itu telah lepas dari tangkainya. Kembali Syamil bersorak riang sambil bertepuk tangan gembira.

“Berhasil-berhasil, hore” serunya sambil melompat-lompat.

Syamil meraih sumpit kecil dengan wajah cerah. Ia segera mencari sasaran dan pantang menyerah untuk mencoba. Berkali-kali ia mengarahkan sumpitnya ke pohon wanyi. Semakin lama tiupan sumpitnya semakin jauh.

Paman mengawasi dari jauh.



A colorful illustration of a boy in a blue uniform and hat, looking surprised as he ziplines through a jungle. A yellow and orange spotted snake is coiled around the zipline rope. The background features a large tree with green vines and a bright sky with a yellow sun. The page is numbered 25.

Pohon Ulin

Hari ini pengunjung TNK sangat ramai. Ada dua bus yang terparkir. Paman Jo sangat sibuk menyambut tamu. Syamil memakai celana panjang dan baju lengan panjang dilengkapi dengan topi rimba. Syamil mengambil tas ranselnya, memasukkan air mineral dan roti serta sumpit. Tas itu diletakkan di punggungnya, sementara tangan kanannya membawa peta.

Langit biru cerah, matahari mulai menampakkan sinar hangatnya. Syamil melangkah semangat menyusuri taman nasional kutai sesuai petunjuk peta. Sudah dua kali Syamil bertemu dengan ular dan biawak, karena ular dan biawaknya tak mengancam keselamatan, maka Syamil hanya membiarkannya.

Syamil melanjutkan langkahnya. Hatinya bersorak gembira saat melihat jembatan. Ia menapaki secara perlahan dan hati-hati. Jembatan gantungnya sudah mulai tua sehingga kayunya banyak yang lapuk. Keringat membasahi kening dan bajunya. Syamil memegang kuat penyangga jembatan. Jantung Syamil nyaris copot begitu melihat ular melingkar di penyangga jembatan. Syamil mundur. Hatinya bimbang. Untuk melanjutkan perjalanan berarti Syamil harus berani melewati jembatan gantung tanpa harus berpegangan dan melewati ular itu dengan berbagai persiapan. Bila harus mundur berarti keinginan untuk melihat pohon tertua itu akan tertunda lagi hari ini.

Syamil menarik napas panjang, membuka tas ranselnya dan mengeluarkan sumpit untuk melindungi dirinya. Ular itu bergerak pelan sepertinya akan turun ke sungai yang mengalir di bawah jembatan gantung. Setelah berusaha keras penuh keberanian, sampai juga Syamil di ujung jembatan.

Di ujung jembatan ada dua jalan, Syamil agak bingung. Segera ia membuka kembali peta yang telah dimasukkan ke dalam ranselnya. Jalan sebelah kanan. Dengan bersenandung lagu-lagu gembira Syamil melanjutkan perjalanannya. Berkali-kali peta yang ada di tangannya diperhatikan secara cermat.

Setelah melewati berbagai rintangan, sampai juga Syamil di pohon ulin terbesar di TNK itu. Syamil bersorak girang.

Di bawah pohon banyak berserakan buah berbentuk bulat lonjong yang ukurannya besar dan agak keras. Syamil menebak kalau buah itu adalah buah ulin. Syamil memperhatikan tiap senti buah yang baru pertama kali dia lihat dan dapat dia pegang.

Syamil mengumpulkan buah-buah itu dan berniat memasukkannya ke ranselnya, sebelum ia memasukkan sebuah suara menarik perhatiannya. Syamil mendongak.

Seekor burung raksasa dengan bulu bercorak cantik sedang bertengger di dahan pohon ulin yang tinggi.

“Apakah itu burung enggang ya?”terka Syamil dan segera berniat untuk mencari tahu lewat google.

“Aha...benar enggang”jerit Syamil senang begitu melihat gambar bertuliskan enggang di google. Kembali Syamil mendongak menatap tak berkedip pada burung raksasa itu. Karena merasa terusik, sang burung mengepakkan sayapnya lalu terbang entah ke mana.

Syamil masih menatap langit, berharap burung raksasa rupawan itu kembali. Namun, beberapa menit berlalu harapannya tak juga terwujud.

Segera diambilnya gawai dalam ranselnya dan langsung selfie-selfie dengan berbagai pose dengan latar belakang pohon ulin.



Peta Rahasia

Paman Jo masih sibuk dengan para pengunjung. Syamil membutuhkan paku dan kayu. Syamil bermaksud membuat alat untuk membantunya melakukan petualangan kedua esok harinya. Ia ingin bertanya pada Paman Jo tempat paku dan hammer tapi sepertinya paman tak bisa diganggu.

Syamil memeriksa dapur dan kitchen set mini tapi tak ada. Syamil beralih membuka laci meja kerja paman Jo. Ada gulungan kerta biru yang menarik perhatiannya. Awalnya Syamil hanya memegang lalu meletakkan kembali. Karena yang dicari tak ditemukan, iseng Syamil meraih kembali gulungan kertas biru itu.

“Peta TNK, tapi kenapa lebih luas dari yang Paman beri ya?” pikir Syamil sambil memperhatikan peta itu.

Syamil mengambil peta buatan paman yang diletakkan di tas ranselnya. Peta yang Paman buat sangat terbatas setelah jembatan gantung hanya ada satu jalan di sebelah kanan. Sementara peta yang Syamil temukan ada jalan di sebelah kiri dan kanan. Bahkan jalanan yang sebelah kiri lebih luas dengan berbagai gambar binatang dan tanda yang diberi warna merah.

Peta yang ditemukan segera dimasukkan dalam tas ranselnya bersama dengan peta yang dibuatkan Paman Jo. Syamil kembali sibuk mencari paku dan hamer. Syamil menengok dari jendela nampak Paman Jo sudah duduk santai di ruang tunggu.

Syamil segera menghampiri Paman Jo dan bertanya tempat hamer dan paku. Paman Jo membuka kotak kayu dan mengeluarkan hammer dan paku lalu menyerahkan pada Syamil.

Syamil segera menerima hammer dan paku lalu membuat alat bantu keselamatan sesuai rencana. Setelah alat bantunya selesai, Syamil mengembalikan hammer dan paku pada tempatnya. Syamil mencari Paman Jo bermaksud menanyakan tentang Peta yang ia temukan. Namun, ia mengurungkan niatnya begitu melihat Paman Jo nampak kembali sibuk dengan para pengunjung.

Syamil mengisi botol tupperware lalu menyerahkan ke paman.

“Paman jangan lupa harus banyak minum air putih ya!”

“Oke dokter kecil!” ucap Paman Jo sambil menerima botol air yang Syamil serahkan.

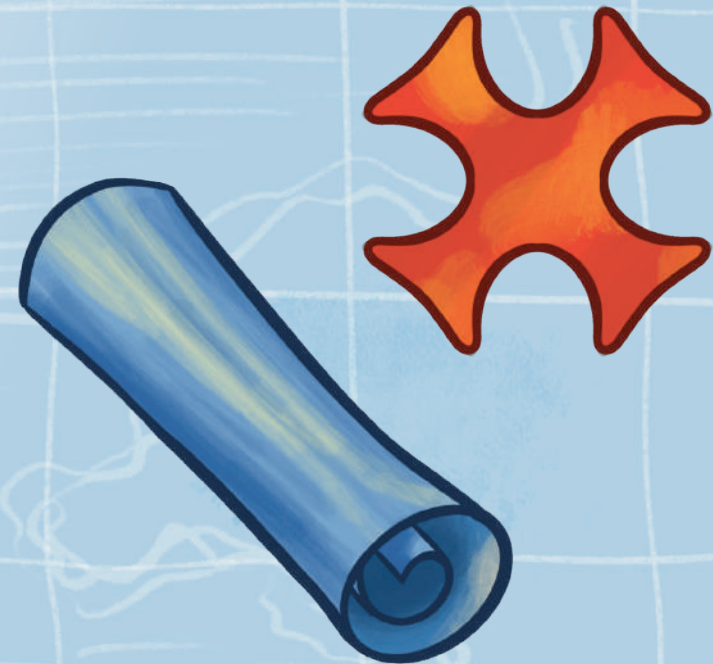
“Pukul 12 nanti kita masak hidangan istimewa ya” sambung paman Jo.

“Hidangan istimewa?” Syamil menatap paman Jo dengan raut penasaran.

“Cempedak yang kita sumpit beberapa hari lalu sudah matang dan siap kita olah jadi camilan istimewa. Yang lebih spesial lagi kita akan kulit cempedak itu dapat kita buat menjadi lauk”

“Kulit cempedak jadi lauk?” kedua alis Syamil bertaut.

Paman Jo tertawa melihat raut wajah sahabat kecilnya itu.





Pertemuan di Zona Terlarang

Syamil mulai hafal jalur yang harus dilewati sesuai dengan peta yang dibuat Paman Jo. Menurut Peta itu setelah jembatan gantung hanya ada satu jalan yaitu langsung belok kanan, tapi di peta rahasia ada jalan lain di sebelah kiri. Syamil penasaran mencoba melewati jalur yang ada di peta rahasia. Ilalang tinggi memberi kesan tak ada jalan. Ternyata di balik ilalang ada rawa-rawa yang ditumbuhi tanaman genjer dan kangkung. Kangkungnya sedang berbunga. Bunganya cantik warna putih. Selain kangkung dan genjer Syamil melihat ada bangau cantik yang sedang asyik mematok sesuatu.

Syamil melangkah menuju rawa-rawa, baru dua langkah kakinya terjerembab ke dalam lumpur. Lumpurnya seolah punya daya tarik, badan Syamil semakin masuk ke dalam lumpur. Refleks Syamil teriak minta tolong, tetapi hingga lumpur sudah sampai bahunya tak ada tanda akan ada orang yang datang untuk menolongnya. Syamil pasrah dalam doa. Terbayang wajah bunda dan ayah yang diliputi kesedihan yang dalam karena kehilangan anak semata wayangnya.

Syamil mengucapkan istighfar dan dua kalimat syahadat. Ia teringat kalimat guru agamanya bahwa bila seorang

manusia akan menghembuskan napas terakhir, maka harus memohon ampunan dan membaca dua kalimat syahadat. Syamil memejamkan mata pasrah, lumpur telah sampai di dagunya. Tiba-tiba tangan kekar menariknya dengan kuat.

“Apakah aku sedang ditarik malaikat penjemput nyawa?” pikir Syamil masih dengan mata terpejam. Syamil pasrah saat tangan kekar itu menggendongnya. Membawanya pergi entah ke mana. Yang Syamil rasa sosok yang menggendongnya kadang berlari cepat, melompat, berjalan pelan.

Aroma keringat menusuk hidung Syamil. Syamil merasa perjalanan yang dilewati cukup jauh.

Ketika Syamil membuka mata ia tersentak melihat gubuk mungil. Tangan kekar itu menurunkan badan Syamil dari pundaknya dengan posisi wajah dipalingkan.

“Apakah ini masih kawasan TNK?” tanya Syamil.

“Iya” jawab laki-laki bertangan kekar itu menyembunyikan wajahnya.

“Apakah saya boleh tahu nama, Paman?”

“Untuk apa? Panggil saja Pak Nu”

“Saya ingin kenal lebih dekat dengan Pak Nu. Oh ya, Pak. Nama saya, Syamil”

Laki-laki bertangan kekar itu tak menggubris kalimat Syamil. Ia masuk ke dalam gubuk lalu tak lama kemudian kembali muncul dengan tempurung kelapa berisi air minum.

“Minumlah!” ucapnya. Kali ini mukanya telah ditutupi dengan kain. Hanya matanya saja yang terlihat.

“Apakah Pak Nu tak punya gelas? Apakah air di tempurung ini sudah direbus? Kata Bunda kita hanya boleh minum air yang sudah direbus atau diproses secara steril agar tak ada kuman yang masuk ke tubuh. Maaf Pak Nu, bolehkah Syamil tahu mengapa wajah Pak Nu ditutupi kain?”

Laki-laki itu diam. Ia malah mengambil biji-bijian dan menaburkan ke halaman. Tak lama kemudian muncul burung-burung kuntul memakan biji-biji yang berserakan di tanah.

“Wow keren. Dari mana burung-burung ini, Pak Nu?”

“Kamu tidak takut anak kecil? Di sini tak hanya burung-burung. Ular sebesar pohon kelapa pun sering menampakkan diri”

“Apa? Ular sebesar pohon kelapa? Pak Nu sendiri apa tidak takut?”

Laki-laki asing itu tak menjawab.

“Pak Nu, sepertinya saya mendengar ada gemericik air. Apakah di sini ada air terjun?”

Pak Nu langsung menarik lengan Syamil membawanya berlari secepat angin.

“Kita seperti terbang, Pak Nu” ucap Syamil riang.

Pak Nu menggendong Syamil dengan meletakkan di punggungnya. Melompati sungai kecil, melewati ilalang tajam hingga sampailah mereka di tempat yang sangat indah. Air terjun dengan lebar sekitar 10 meter dan tinggi 8 meter. Di bawah air terjun ada sungai bening yang bebatuannya terlihat jelas.

“Wow indah banget, Pak Nu. Apakah surga seperti ini?”

Pak Nu tak menggubris pertanyaan Syamil, ia beranjak mengambil air dengan menggunakan dua tangannya dan langsung meminumnya.

“Apakah air ini cukup bersih?” tanya Syamil dengan mimik cemas.

“Bebatuan di sini sudah menyaring semua kotoran, jadi cukup aman diminum.”

“Sayang Syamil tak membawa kaca pembesar, bila bawa, Syamil bisa membuktikan sendiri bahwa perkataan Pak Nu benar.”

“Tidak ingin berenang?”

“Syamil tak membawa baju renang atau baju ganti, Pak”

“Pakai celana dalam aja.”

“Wah, ide bagus, Pak Nu!”

Syamil segera membuka bajunya, meletakkan di batu besar dan langsung berenang.

“Wuuii, airnya seger banget, Pak Nu,” ucap Syamil sambil mencari laki-laki yang selalu menutupi wajahnya itu.

“Pak Nu....., Pak...!” teriaknya

Syamil kembali berenang. “Semoga Pak Nu kembali. Kalau pun ga kembali bukankah di tas ranselku ada gawai. Aku bisa menghubungi Paman Jo dan semua akan beres” pikir Syamil.

Agak lama berenang, Syamil merasa kepinginan. Segera naik ke batu besar. Perutnya terasa lapar. Segera diraih ranselnya mencari roti. Ada dua potong roti yang langsung dilahapnya secara cepat. Perutnya masih terasa lapar.

Pak Nu muncul dengan membawa buah-buahan di tangannya.

Syamil menyambutnya dengan riang gembira.

“Alhamdulillah Pak Nu datang. Perut Syamil masih terasa lapar.”

“Buah apa saja ini, Pak? Rasanya Syamil baru melihatnya”

Pak Nu tak menjawab, Pak Nu malah menuju pohon bambu yang berada di pinggir sungai mematahkannya lalu meruncingkan ujungnya dengan pisau kecil. Syamil memperhatikan semua gerak-gerak Pak Nu dengan penuh kekaguman.

Belum sempat Syamil bertanya kegunaan bambu yang dibuat Pak Nu, Pak Nu sudah langsung menggunakan bambu itu dengan menombakkannya ke dalam sungai. Tak berapa lama, di ujung bambu itu telah tertancap seekor ikan yang masih bergerak-gerak.

Syamil bertepuk tangan tanda senang campur kagum.

“Boleh Syamil mencoba, Pak?”

Pak Nu langsung memberikan bambu itu ke Syamil.

Syamil sekuat tenaga mencoba. Berkali-kali bambu ditancapkan ke air yang deras tapi hasilnya ga ada.

“Ternyata susah ya, Pak,” ucap Syamil kelelahan.

“Ayo kita pulang sekarang, matahari sudah hampir tenggelam!”

“Baik, Pak Nu.”

Pak Nu kembali menggendong Syamil di punggungnya dan berlari seperti seekor kijang lincah.

Sampai di gubuk bapak bertangan kekar itu, Syamil ingin menelpon Paman Jo. Berkali-kali Syamil mencoba tapi ternyata ga bisa karena tak ada jaringan.

“Paman Jo pasti panik mencariku, Pak Nu!” ucap Syamil dengan wajah sedih.

“Pak Nu akan mengantarmu besok pagi.”

“Kenapa tidak malam ini saja, Pak?”

“Raja hutan tak akan mengizinkan kita lewat.”

“Raja hutan?”

“Besok saja Pak Nu ceritakan dengan lebih lengkap,” ujar Pak Nu sambil mengumpulkan ranting-ranting kayu membentuk api unggun lalu menggesek-gesek dua batu ukuran sedang. Tak lama kemudian dari batu yang digesek-gesek itu keluar percik api. Semua Syamil amati dengan antusias.

“Pak Nu, siapakah raja hutan itu?” kembali Syamil mengulang pertanyaannya.

“Besok pagi saja, Pak Nu ceritakan!”

Syamil menahan rasa ingin tahunya. Ia duduk memeluk kakinya di atas batu besar tak terlalu jauh dari perapian yang dibuat Pak Nu. Pak Nu membakar ikan yang tadi sore berhasil ditangkap di sungai.

“Apakah Pak Nu tak punya keluarga?” tanya Syamil sambil memeluk tas ranselnya. Angin malam cukup kencang. Suara-suara binatang mulai terdengar.

“Ada.”

“Di mana, Pak? Sejak Syamil tiba di sini rasanya tidak ada siapa-siapa,” tanya Syamil nampak bingung.

“Keluarga Pak Nu tinggal di Bontang. Anak bapak ada dua, yang pertama seusia denganmu dan yang kedua kala itu masih berusia 8 bulan.”

“Apakah keluarga bapak pernah ke sini?”

Pak Nu menggeleng.

“Kenapa Pak Nu tak mengajaknya?”

Awalnya Pak Nu terdiam nampak menarik napas panjang lalu menghembuskan dengan berat. “Pak Nu mengalami kecelakaan 3 tahun yang lalu, sejak itu Pak Nu tak berani pulang”

“Kecelakaan apa, Pak? Bolehkah Syamil tahu?”

“Tiga tahun yang lalu pekerjaan Pak Nu adalah berburu burung enggang. Suatu malam saat membuat perangkap, dua burung enggang berhasil masuk dalam perangkap Pak Nu. Namun, ternyata bukan hanya burung enggang yang ada di perangkap itu. Sang raja hutan juga ternyata telah menunggu di perangkap itu. Semalaman Pak Nu bertarung dengan sang raja hutan. Muka Pak Nu hancur. Pak Nu malu untuk pulang. Pak Nu juga tak ingin semakin menyusahkan keluarga dengan kondisi bapak yang seperti ini”

“Apakah Syamil boleh melihat wajah Pak Nu?”

“Sebaiknya tak usah karena hanya akan membuat Syamil takut,” ucap Pak Nu sambil membagi ikan yang telah dibakar ke Syamil.

“Terima kasih, Pak. Apakah Pak Nu ga rindu pada anak Bapak?”

Pak Nu menunduk, terdiam lama lalu berkata dengan agak ragu.

“Bolehkah Pak Nu memelukmu?”

“Tentu, Pak Nu”

Syamil merasa pelukan Pak Nu seperti hangatnya pelukan ayah. Syamil kangen ayah, juga bunda.

Lama Pak Nu memeluk Syamil. Syamil merasa ada air yang membasahi punggungnya. Entah embun atau air mata Pak Nu.

Karena kelelahan Syamil tertidur di pelukan Pak Nu. Esok paginya saat Syamil terbangun, ia kaget karena tubuhnya terbaring di lantai yang beralaskan kulit kayu.

Tak jauh dari tempatnya tidur telah tersedia kelapa muda yang telah dibelah dan buah nangka berwarna kuning.

“Minumlah air kelapa itu, sebentar lagi Pak Nu akan mengantarmu kembali,” ucap Pak Nu yang telah berdiri di samping tempat Syamil terbaring.

“Pak, bolehkah Syamil tahu tempat sekolah anak Pak Nu? Siapa tahu Syamil sempat main ke sana”

“Di SDN 011 Berbas. Namanya Bima. Ada tanda hitam di dagunya. Bila bertemu jangan katakan bila bapaknya masih hidup”

“Tapi kenapa, Pak Nu?”

“Bapak takut, anak bapak malu punya bapak yang wajahnya seperti monster. Tadi malam Syamil bertanya tentang raja hutan, apakah masih ingin tahu?” ucap Pak Nu mengalihkan pembicaraan.

“Tentu, Pak.”

“Ayo kita segera pergi!” ucap Pak Nu sambil menarik tangan Syamil. Mereka berlari sangat kencang.

Langkah lebar mereka berhenti tepat di bawah pohon raksasa.

“Wow, besar sekali pohonnya, Pak. Apakah ini ulin raksasa yang berumur 1000 tahun?”

“Ulin ini telah berumur 10 ribu tahun.”

“Hah, setua itu!”

Pak Nu bersiul agak panjang. Angin berhembus menggoyang-goyangkan dahan kecil pohon ulin. Pak Nu masih asyik bersiul. Sekitar 20 menit muncullah burung besar yang

cantik. Syamil pernah melihat burung seperti itu sebelumnya sehingga ia tahu kalau itu enggang.

“Apakah dia sang raja hutan?”

“Itu burung enggang, penghuni pohon ulin tapi bukan sang raja hutan.”

Sebenarnya banyak pertanyaan yang ingin Syamil lontarkan tentang enggang tetapi ia lebih penasaran pada sang raja hutan.

“Raja hutannya mana, Pak Nu?”

“Sabar, sebentar lagi sang raja hutan akan keluar.” ucap Pak Nu sambil melumuri tubuh Syamil dengan dedaunan yang dibawa dari gubuknya.

Kembali Syamil ingin bertanya tujuan dari apa yang dilakukan Pak Nu terhadapnya tetapi sorot mata Pak Nu seolah mengisyaratkan bahwa Syamil harus menurut saja.

Selesai melumuri tubuh Syamil, bapak menghamburkan biji-bijian ke arah burung enggang. Burung enggang itu berbunyi seperti memanggil teman-temannya. Tak berapa lama muncul tiga burung enggang lain yang langsung mematuki biji-bijian yang disebar Pak Nu.

“Indah sekali bulunya ya, Pak”

Tiba-tiba terdengar suara gesekan keras dan desisan yang cukup kuat.

Pak Nu memeluk Syamil.

“Ada apa, Pak Nu?”

“Jangan takut ya”

Seekor ular yang sangat besar muncul dari belakang pohon ulin. Ular itu betul-betul sebesar pohon kelapa tetapi Syamil tak dapat melihat dengan jelas karena kehadirannya bersama dengan kabut tebal.

“Diakah sang raja hutan itu, Pak Nu? Apakah tadi yang muncul samar-samar adalah ular raksasa?” tanya Syamil meminta kepastian.

Pak Nu menatap Syamil dengan alis tertaut.

“Apakah Syamil sempat melihat kehadiran sang raja hutan tadi?” Paman Nu balik bertanya.

“Syamil tak melihat jelas, Pak Nu” ada ketidakpuasan dari nada bicara Syamil.

Pak Nu nampak menarik napas lega. Pak Nu menggendong Syamil di punggungnya dan segera berlalu dari kawasan berbahaya itu.

“Kapan Syamil bisa melihat sang raja hutan lebih jelas, Pak Nu?” tanya Syamil di punggung Pak Nu.

“Lebih baik Syamil melihat sesuatu yang membuat Syamil senang” ucap Pak Nu dengan suara keras agar Syamil mendengar dengan jelas.

Pak Nu menurunkan Syamil dari punggungnya saat mereka telah tiba di gubuknya. Pak Nu segera mengambil air putih yang menggunakan tempurung kelapa.

“Minumlah!”

“Seperti mimpi rasanya dapat melihat beragama satwa liar yang selama ini hanya Syamil lihat gambarnya melalui buku atau nonton di youtube. Terima kasih, Pak Nu. Pengalaman ini tak akan terlupakan. Apakah Pak Nu tidak takut setiap bertemu sang raja hutan?”

Pak Nu hanya tersenyum.

“Pak Nu, ayo kita pulang ke Bontang. Tidakkah Pak Nu rindu rumah dan anak Bapak?”

Pak Nu tertunduk nampak sedih. Syamil memegang tangan Pak Nu.

“Bila Pak Nu tak ingin pulang, bagaimana caranya bila anak Pak Nu ingin bertemu?”

“Istri dan anak Pak Nu tidak perlu tahu bila Pak Nu masih hidup. Biarlah Pak Nu dianggap telah mati, bila Syamil ketemu anak bapak, jangan cerita hal ini padanya”

“Saya akan mencari anak Pak Nu. Namanya Bima, punya tanda di dagunya, sekolah di SDN 011 Berbas kan, Pak?” tanya Syamil memastikan.

Pak Nu mengangguk.

“Bila anak Pak Nu tak boleh ke sini, bagaimana dengan Syamil, apakah Syamil boleh menjenguk Pak Nu di sini?”

“Sebaiknya Syamil jangan kembali ke tempat berbahaya ini!” ucap Pak Nu dengan suara tegas.

“Bila Syamil rindu pada Pak Nu, apakah Syamil boleh datang untuk memeluk Pak Nu? Setelah itu Syamil akan segera pulang.”

Pak Nu kembali tertunduk.

“Pak Nu, boleh ya suatu saat Syamil kembali ke sini, sebentar saja!” Syamil kembali mengulang kalimatnya.

“Boleh ya!” pinta Syamil memelas.

“Boleh, Bila Syamil ingin bertemu Pak Nu, bawalah pot berisi bunga melati letakkan di pinggir rawa-rawa berlumpur hidup. Pak Nu akan tahu bahwa Syamil datang dan bapak akan menjemput Syamil di tempat itu”

“Terima kasih, Pak Nu!” ucap Syamil sambil memeluk erat Pak Nu yang masih menutup wajahnya dengan kain berwarna kusam.

“Ayo Pak Nu antar Syamil pulang. Pak Nu hanya dapat mengantar Syamil sampai di jembatan gantung”

“Baik, Pak.”

Pak Nu menggendong Syamil di pundaknya, seperti biasa Pak Nu berlari kencang.

Ternyata begitu mendekati rawa-rawa berlumpur hidup, suara-suara ramai terdengar. Suara memanggil-manggil nama Syamil.

“Sudah Pak Nu duga, semua orang mencari Syamil dengan panik. Pak Nu membawa Syamil pulang ke gubuk bapak karena lumpur hidup itu perlu penawar, Pak Nu tak pernah bermaksud buruk,” ujar Pak Nu sambil menurunkan Syamil dari pundaknya. Kita lewat jalan semut ini.

Berkali-kali Pak Nu dan Syamil bertemu ular di jalan semut. Ular itu lewat saja tidak mengganggu mereka.

Jembatan gantung mulai terlihat. Pak Nu mengelus kepala Syamil.

“Syamil, Pak Nu hanya bisa mengantarmu sampai sini. Jangan cerita tentang Pak Nu pada siapa pun ya!”

“Baik, Pak!”

Syamil kembali memeluk Pak Nu lalu berlari cepat menuju jembatan gantung. Ternyata di sekitar jembatan gantung begitu banyak orang. Ada Pak Polisi, Tim SAR dan ternyata ada bunda.

Bunda langsung menjerit begitu melihat Syamil.

“Syamil,” teriak bunda sambil menangis.

Semua perhatian tertuju ke bunda. Bunda menunjuk ke arah Syamil. Paman Jo berlari menghampiri Syamil dan langsung menggendong Syamil dan membawanya ke bunda.

Bunda memeluk Syamil sambil menangis. Diciumi putra semata wayangnya sambil tak henti mengucapkan hamdalah. Bunda menatap sedih melihat kondisi Syamil yang sangat kotor. Dari ujung kepala sampai ujung kaki anaknya penuh dengan lumpur kering. Tas ransel dan sepatunya sudah berubah warna jadi warna tanah. Rambutnya juga penuh kotoran.

Bapak Polisi dan Tim SAR mengerumuni Syamil. Ayah segera meminta agar semua kembali ke halaman TNK. Ayah menelpon seseorang. Ayah meminta pada polisi dan wartawan agar tidak mewawancarai Syamil saat ini. Syamil biar istirahat dulu kata Ayah.

Bunda membawa Syamil ke rumah Paman Jo.

“Ayo, Bunda mandikan ya!” pinta Bunda.

“Syamil biar mandi sendiri, Bunda. Syamil sudah besar”

Bunda membuka travel bag Syamil. Menyiapkan baju bersih.

“Jangan lupa pakai sampo ya, Nak,” kata Bunda di balik pintu kamar mandi

“Baik, Bunda!”

Setelah mandi dan berpakaian bersih. Syamil merasa sangat segar tapi tiba-tiba ia teringat akan Pak Nu yang berada di hutan belantara itu dengan berbagai rintangan yang sangat berat.

Dari balik jendela, Syamil melihat Ayah yang sedang ngobrol dengan Pak Polisi dan tim SAR. Sepertinya Ayah dan bapak-bapak itu sedang merayakan keselamatan Syamil. Di halaman TNK digelar terpal kuning dan ada nasi kotak, teh kotak, air mineral dan buah-buahan.

“Kita pulang ya, Sayang!” kata Bunda yang tak henti-hentinya menciumi pipi Syamil.

Syamil mengangguk. Ada banyak yang ingin Syamil ceritakan. Tentang lumpur hidup yang hampir membuatnya tewas, tentang bulu-bulu enggang yang sangat cantik dan yang lebih penting tentang sosok pahlawan bernama Pak Nu, juga sang raja hutan yang tak dapat Syamil lihat secara jelas.

“Bunda, Syamil ingin tidur sebentar ya. Sebentar saja setelah tidur kita pulang ya,” kata Syamil sambil menguap.

“Iya, Bunda menemani Syamil di sini.” kata Bunda.

Dalam tidur itu kembali Syamil melihat sang raja hutan. Sang Raja hutannya mengetahui kalau ada manusia. Ular itu langsung melilit tubuh mungil Syamil.

Syamil menjerit-jerit memanggil-manggil Pak Nu.

Bunda menepuk-nepuk pipi Syamil.

“Bangun sayang, bangun!” ucap Bunda menangis.

Air mata Bunda yang membasahi pipinya membuat Syamil terjaga dari mimpi buruknya.

Begitu bangun tidur bunda langsung membawa Syamil ke mobil. Ternyata semua barang Syamil sudah dimasukkan ke dalam mobil.

Paman Jo mengelus kepala Syamil.

Banyak hal yang sebenarnya ingin Syamil ceritakan pula pada Paman Jo, tapi rasa takutnya pada sang raja hutan membuatnya hanya menyalami paman Jo dengan agak kuat.

“Tunggu Paman Jo di rumah ya!” kata Paman Jo begitu kami sudah di mobil.

Ayah mengucapkan terima kasih pada semua yang ada di TNK. Menyalami Paman Jo dan merangkul pundaknya. Terdengar berkali-kali paman jo mengucapkan kata maaf. Ingin sekali Syamil menjelaskan kalau semua ini bukan kesalahan Paman Jo.





Kembali ke Rumah

Selama perjalanan pulang tak ada yang bersuara. Bunda hanya berzikir. Ayah menyetir dengan fokus. Syamil masih keringat dingin teringat akan mimpi buruknya. Jarak TNK ke Bontang terasa semakin jauh, Bunda masih memeluk Syamil di bangku kedua. Kali ini Ayah tak protes duduk sendiri di depan.

Ayah menyetir mobil dengan kecepatan normal. Rasa kantuk masih menyerang Syamil, tapi dia takut untuk tertidur. Tak ingin mimpi buruk itu kembali mengganggunya. Berkali-kali Syamil menguap.

“Kalau ngantuk tidur saja!” ucap Ayah yang ternyata memperhatikan Syamil melalui kaca spion.

“Syamil takut, Ayah.”

“Takut apa?”

“Mimpi buruk!”

“Sebelum tidur baca doa, baca surah-surah pendek.” ucap Bunda sambil mengelus kepala Syamil yang berada di pangkuan Bunda. Dalam keadaan biasa Syamil tak kan mau di pangku seperti itu. Baginya anak cowok tidak boleh manja.

Syamil menuruti kata-kata Bunda karena rasa ngantuk itu sudah tak dapat ditahannya.

Syamil mendengar Bunda membaca ayat suci Alquran mulai dari sangat jelas sampai mulai tak terdengar karena dia telah terlelap.

Syamil terbangun saat mendengar suara serak Bibi Rahmi yang membukakan pintu mobil.

“Alhamdulillah, anak sholeh pulang!” ucap Bibi Rahmi dengan bibir gemetar.

Ayah memarkir mobil.

Bunda menelepon seseorang.

Syamil langsung menuju kolam ikan yang berada di depan rumah.

Bibi Rahmi dan Ayah nampak sibuk.

“Kok gelar karpet segala, Bunda?”

“Nanti malam kita pengajian, syukuran karena Syamil bisa pulang dengan selamat”

“Oh.” jawab Syamil pendek sambil menuju tangga hendak ke lantai dua tempat kamarnya.

“Istirahat di kamar Bunda aja, Syamil.”

”Berarti hari ini Bibi Rahmi akan masak besar ya, Bunda?”

“Bunda sudah pesan nasi kotak dan kue-kue serta buah, Ayah juga sudah menghubungi panti asuhan. Yang kita undang anak yatim. Syamil bisa bantu Bunda menyiapkan amplop?”

“Untuk dibagi ya, Bunda?”

“Semoga dengan berbagi kita semakin bersyukur dan Allah akan menambah nikmat berkah untuk keluarga kita”

“Siip, Bunda,” ucap Syamil semangat.

Bunda menyiapkan 50 amplop kecil, setiap amplop diisi uang Rp 50.000. Sambil memasukkan uang dalam amplop, Syamil menceritakan semua yang dialaminya di TNK”

“Pak Nu yang menyelamatkan Syamil dari lumpur hidup itu, Bunda. Pak Nu juga yang mengajak Syamil melihat sang raja hutan. Saat akan bertemu sang raja hutan, paman melumuri tubuh Syamil dengan daun-daun yang telah dihancurkan”

“Mengapa harus dilumuri dengan dedaunan?” tanya Bunda penasaran.

“Kata Pak Nu, agar aroma darah kita tak tercium oleh sang raja hutan.”

“Sang raja hutan itu harimau ya?”

“Bukan, Bunda. Sang raja hutan itu ular, ular yang sebesar pohon kelapa, kata Pak Nu mata sang raja hutan itu berkilau seperti ada apinya” ucap Syamil penuh semangat.

Bunda bengong mendengar cerita anaknya, antara percaya dan tidak. “Benarkah ada sosok Pak Nu yang telah menolong Syamil? Apakah Pak Nu itu manusia biasa atau sejenis jin?” pikir Bunda risau.

“Bunda, Syamil ingin sekali berkenalan dengan anak Pak Nu itu. Namanya Bima, Bunda.”

“Bima?”

“Iya, Bunda. Namanya Bima. Kata Pak Nu, Bima seumur dengan Syamil dan dia sekolah di SDN 011 Bontang Selatan”

“Kenapa Pak Nu itu tidak terlihat saat Syamil kembali ke jembatan TNK?”

“Pak Nu tidak berani menampakkan dirinya. Wajahnya ditutupi kain. Kata Pak Nu wajahnya rusak akibat bergelut dengan sang raja hutan. Pak Nu juga berpesan, agar Syamil tidak bercerita ke Bima bila telah bertemu dengan bapaknya.”

“Boleh ya, Syamil bertemu dengan Bima. Please ya, Bunda!” ucap Syamil dengan wajah memelas.

“Iya, boleh. Nanti ayah atau Bunda yang temani.”

“Pakde Nono juga boleh menemani ya, Bunda?”

“Ayah dan bunda akan mengusahakan. Kalau ternyata kami sibuk baru minta tolong pakde.” kata Bunda sambil merapikan amplop yang telah diisi uang.

“Syamil mandi sore dulu ya.”

“Oke, jangan lupa pakai baju muslim ya dan tolong ambil yasin di Musala ya!”

“Iya, Bunda.”



Berkenalan dengan Bima

Hari yang ditunggu Syamil akhirnya datang juga. Syamil sudah tak sabar ingin sekolah. Selain rindu teman-temannya, Syamil juga sangat penasaran ingin bertemu dengan Bima yang sekolah di SDN 011 Berbas. Hanya bermodalkan alamat sekolah Bima.

“Bagaimana bila yang namanya Bima banyak?” tanya Bunda ketika Syamil menyampaikan keinginannya berkenalan dengan Bima.

“Ada tanda di dagu Bima, Bunda”

“Jam 10 nanti bunda jemput Syamil di sekolah, kita izin sebentar untuk kenalan dengan Bima.”

“Benar ya, Bunda,” ucap Syamil riang sambil memeluk erat bundanya.

Syamil bersorak riang bertemu kembali dengan teman sekelasnya. Terutama Ikhsan dan Alif. Ikhsan bercerita tentang liburannya di kampung neneknya yang sedang musim buah sedangkan Alif tak mau kalah menceritakan tentang pengalamannya menjadi master chef di restoran milik pamannya. Syamil memilih hanya jadi pendengar saja.

Saat jam di pergelangan tangannya telah menunjukkan pukul 10.00, Syamil mulai gelisah menanti bunda. Berkali-kali matanya tertuju ke arah pintu kelas yang tertutup itu, ia berharap bunda muncul dan segera mengajaknya menemui Bima tetapi sepertinya harapannya tak dapat terwujud.

Syamil tertunduk sedih di mejanya.

“Pasti bunda lupa,” pikirnya.

Syamil mencoba fokus pada pelajaran matematika yang dijelaskan Bu Mira.

Jam di pergelangan Syamil sudah menunjukkan pukul 11.00.

Syamil menyusun rencana baru. Besok ia akan meminta Pakde Nono yang memintakan izin dan mengantarnya ke SDN 011 Bontang Selatan.

Pintu kelas diketuk. Ada bunda yang mengucapkan salam. Syamil bersorak riang dalam hati, wajahnya cerah ceria.

Setelah meminta izin dengan Bu Mira, Syamil dan bunda segera menuju SDN 011 di Berbas.

“Bunda, tahu ya alamat SDN 011 Berbas?”

“Insya Allah tahu, Bunda dan ayah pernah berkunjung ke sana saat sekolah itu kebakaran.”

“Oh ya? Kok Syamil ga diajak?”

“Syamil sekolah saat itu!” ucap Bunda sambil menyalakan mesin mobil.

Jarak sekolah Syamil ke SDN 011 Berbas tak terlalu jauh hanya sekitar 20 menit saja, mobil Bunda sudah masuk ke halaman SDN 011.

“Bunda, bagaimana caranya kita menemui Bima?” tanya Syamil bingung.

“Kita ke ruang guru untuk bertanya!”

Bunda dan Syamil segera menuju ruang yang di pintu bagian atasnya tertulis ‘ruang guru’. Seorang guru perempuan bertubuh gemuk menghampiri Bunda. Bunda mengucapkan salam sambil mengulurkan tangan. Bu guru itu menyambut kami dengan senyum hangat dan mempersilakan kami duduk di kursi kosong di belakang meja yang penuh dengan buku-buku.

Di seragam yang dikenakan bu guru itu ada papan nama yang tersemat di bagian dadanya bertuliskan Cahaya Rembulan, S.Pd.

“Ada yang bisa saya bantu, Bu?” tanya Ibu Guru itu.

“Kami ingin bertemu dengan Bima yang kelas 5 SD”

“Bima? Sebentar ya, Bu. Saya cek dulu di daftar hadir. Kebetulan kelas 5-nya ada tiga kelas. Saat ini semua wali kelas sedang mengajar,” ucap Bu Guru itu sambil melangkah ke beberapa meja dari tempat kami duduk.

Setelah memperhatikan tiga daftar hadir yang ada di tangannya, bu guru itu segera menuju sudut ruangan yang ada mikrofonnya.

“Bima kelas 5 C, menemui Bu Cahaya sekarang juga. Sekali lagi Bima kelas 5 C menghadap Bu Cahaya sekarang juga. Terima kasih,” ucap Bu Cahaya di mikrofon.

Tak berapa lama seorang siswa yang seragam putihnya sudah kusam hampir berwarna coklat muda muncul di ruang guru. Wajahnya manis, matanya bening dengan alis hitam ia mengucapkan salam dengan suara lantang.

Kami menjawab salamnya.

“Apakah dia Bima?” pikir Syamil.

“Bima, ada tamu yang ingin bertemu!” ucap Bu Cahaya.

Bima menghampiri kami dengan segan.

Bunda berdiri mengulurkan tangan sambil memperkenalkan diri sebagai bunda. Diikuti Syamil.

“Bima, ayo duduk di sini!” ajak Bunda.

Bunda yang lebih banyak bercerita sementara Syamil masih terdiam di samping bunda.

“Bu Cahaya, apa boleh Bima kami ajak keluar sebentar. Insya Allah sebelum jam 13.00 kami sudah kembali ke sekolah. Oh ya, Bu Cahaya, saya seorang dokter di Rumah Sakit umum. Apa saya harus meninggalkan KTP, Bu Cahaya?”

“Ga perlu, Bu dokter. Silakan aja.”

“Terima kasih, Bu Cahaya.”

Mereka pamit dan menuju mobil.

“Kita akan ke mana?” tanya Bima bingung.

“Jalan-jalan, Bima. Insya Allah kami orang baik,” jawab Syamil tersenyum

Syamil membukakan pintu mobil dan meminta Bima masuk. Bima nampak kikuk.

Bunda menuju ke toko baju yang berada di pinggir jalan. Syamil mulai mengajak Bima berbincang-bincang begitu masuk ke toko baju. Bunda memilih seragam putih merah dua stel dan mencocokkan ke badan Bima. Bima nampak malu-malu. Syamil berbisik ke telinga Bunda, agar Bunda juga membelikan sepatu untuk Bima. Sepatu yang dikenakan bima tak hanya warnanya yang pudar, bagian depannya juga agak terbuka.

Bunda menyerahkan tas plastik yang berisi seragam ke Bima. Bima menerimanya dengan malu-malu sambil mengucapkan terima kasih.

Dari toko baju, Bunda menuju toko sepatu bata. Kembali Bunda yang sibuk memilihkan sepatu lalu meminta Bima untuk mencocokkan ke kakinya.

“Tidak usah sepatu, Bu!” ucap Bima segan.

“Panggil dengan sebutan bunda aja ya, sayang,” pinta bunda.

“Gak usah sepatu Bunda, baju aja sudah cukup,” elak Bima kembali.

Bunda tetap meminta bima mencocokkan sepatu ke kakinya.

Bima mencobanya dengan segan.

Setelah membeli sepatu, bunda mampir ke bakso solo.

“Bima tinggal di mana?”

“Di Berbas ujung, Bunda!”

“Berapa bersaudara?”

“Dua, Bunda. Saya anak pertama. Adik saya baru berusia 4 tahun!”

“Ibunya kerja?”

“Cuci gosok dan kadang mengupas kulit bawang merah, Bunda.”

“Kita boleh silaturahmi ke rumah Bima?” Syamil ikut bertanya sambil memasukkan bakso ke mulutnya.

“Rumah saya jelek, Syamil,” ucap Bima

“Rumah kami juga biasa aja kok. Mulai hari ini kita bersahabat ya.” kata Syamil sambil mengulurkan tangan ke arah Bima. Bima menyambutnya dengan semangat.

“Cepat dihabiskan baksonya, kita harus mengantar Bima kembali ke sekolahnya dan Syamil juga harus kembali ke sekolah ya”

“Siip, Bunda,” jawab Syamil.

Selesai makan bakso, Bunda langsung mengarahkan mobil ke sekolah Bima di Berbas. Bima telah menuliskan alamat rumahnya di secarik kertas dan diserahkan ke Syamil begitu ia akan keluar dari mobil. Wajah Bima tampak cerah memegang dua kantong tas plastik hadiah dari Bunda.

“Mimpi apa ya aku semalam ketemu orang baik seperti bunda dan Syamil,” bisik hati Bima sambil menuju kelasnya.



Rumah Bima

Minggu cerah, jam di dinding menunjukkan pukul 07.00 pagi. Syamil sudah tak sabar ingin berkunjung ke rumah Bima. Syamil mencari Bunda. Ternyata Bunda ada di ruang praktik, dua orang pasien yang terluka parah sedang ditangani Bunda, padahal di pintu ruang praktik Bunda jelas tertulis jam praktik dari pukul 13.00-17.00. Syamil beralih mencari Ayah, ternyata Ayah pun sibuk dengan gambar desain bangunan.

Syamil berpikir sejenak, tiba-tiba senyumnya mengembang, “Aha, minta tolong Pakde Nono aja”

Syamil ke taman menemui Pakde Nono.

Pakde Nono nampak ragu saat Syamil mengutarakan keinginannya.

“Pakde izin bunda dulu ya, Mas Syamil!” ucapnya nampak bimbang.

“Bunda lagi sibuk menangani pasien”

“Kalau gitu pakde izin ke ayah aja ya”

“Ayah juga lagi sibuk, Pakde”

Pakde Nono nampak berpikir. Terlalu berisiko membawa anak semata wayang majikannya tanpa sepengetahuan dan izin majikannya itu. Pakde Nono melangkah ke ruang praktik bunda. Mengetuk pelan pintu ruang praktik. Masih dengan sarung tangan dan peralatan medis di tangannya, bunda menemui Pakde Nono.

“Ada apa, Pakde?” tanya bunda heran.

“Mas Syamil minta diantar ke rumah temannya yang bernama Bima, apa boleh Bu dokter?”

“Boleh, tapi tolong ditemani ya, jangan ditinggal. Pakde ada acara hari ini?”

“Tak ada acara, Bu dokter. Insya Allah saya akan menemani dan membawa Mas Syamil kembali pulang.”

“Terima kasih ya, Pakde!”

“Sama-sama, Bu”

Syamil menyerahkan alamat Bima ke Pakde Nono. Pakde Nono membaca lalu tersenyum.

“Kenapa tersenyum, Pakde?”

“Pakde tahu alamat ini, Mas Syamil.”

“Alhamdulillah kalau tahu berarti lebih mudah ya untuk mencarinya”

Pakde segera menyalakan motor milik keluarga majikannya dan membawa Syamil dengan pelan serta hati-hati.

Sekitar 15 menit motor yang dikendarai Pakde Nono telah sampai ke sebuah rumah petakan yang ukurannya kecil.

Syamil mengetuk pintu. Sampai tiga kali pintu diketuk belum juga ada yang datang menemuinya, padahal pintu rumah itu terbuka lebar.

Suara tangis terdengar. Syamil refleks masuk. Seorang anak perempuan kecil yang wajahnya mirip Bima sedang menangis.

“Kenapa nangis, Dik?”

“Lapal,” jawabnya cadel.

Syamil mencium aroma mie instan dari arah dapur.

Syamil menggendong adik kecil yang menggemaskan itu. Bima muncul dengan mangkok mie panas di kedua tangannya. Ekspresinya nampak terkejut saat melihat Syamil sedang menggendong adiknya.

“Maaf ya, Bima. Saya langsung masuk tanpa nunggu izinmu!”

“Oh... ga papa,” ucap Bima sambil meletakkan mangkuk di lantai.

Syamil menatap kagum dan iri melihat begitu sayangnya Bima pada adiknya. Dengan penuh kesabaran Bima menyuapi adiknya.

Selesai menyuapi adiknya. Bima mengajak Syamil duduk di teras. Ada dua karung bawang merah di teras itu. Sambil mengobrol Bima mengupas kulit luar bawang merah dan memisahkan antara bawang merah bagus dan yang sudah busuk.

“Boleh ya saya bantu!” pinta Syamil

Dengan berat hati Bima menyerahkan pisau yang pegangannya berwarna coklat kepada Syamil. Sementara Bima sendiri memakai pisau berwarna hitam.

“Ternyata ga mudah ya,” kata Syamil yang merasa tak selincah Bima dalam mengupas kulit bawang.

“Bawang ini untuk apa?”

“Akan dijual. Kami diberi upah mengupas, per kilonya diberi upah Rp 1500”

“Oh”

Sambil mengupas bawang, Syamil bertanya banyak hal tentang keluarga Bima.

Pakde Nono juga jadi ikut mengupas bawang. Setelah kupasan bawang sudah banyak. Pakde Nono mengingatkan agar Syamil harus pulang.

Sepulang dari rumah Bima, Syamil nampak termenung depan jendelanya.

Bunda menghampiri dan mengajak Syamil ngobrol.

“Apakah menyenangkan bermain dengan Bima?” tanya bunda sambil menatap Syamil dengan senyum manis.

“Kasian Bima, Bunda. Dia tak bisa bermain seperti teman-teman di sekitar rumahnya.”

“Kenapa ga bisa bermain?”

“Bima harus menjaga adiknya yang sangat lincah. Tadi adiknya hanya diberi mie rebus dan Bima yang masak.

“Bunda, bagaimana ya caranya supaya Pak Nu kembali percaya diri dan dapat pulang untuk menghidupi dan melindungi keluarganya? Tadi Bima cerita kalau ibunya belakangan ini sering sakit-sakitan, bila ibunya sakit, maka Bima yang harus menggantikan ibunya menggosok di rumah tetangga.” tutur Syamil dengan tatapan sendu.

“Syamil” ujar Bunda pelan dengan nada serius.

“Iya, Bunda?”

“Maaf ya, apakah Bapak Bima yang Syamil temui itu benar-benar ada?”

“Maksud, Bunda?”

“Dalam keadaan tertentu kadang kala jin bisa menyerupai manusia untuk menolong manusia yang baik.”

“Pak Nu bukan jin atau arwah, Bunda. Pak Nu manusia. Kaki Pak Nu menginjak tanah. Pak Nu makan dan minum dengan membaca basmalah. Sese kali Syamil lihat Pak Nu juga salat.”

“Tapi mengapa bila Syamil ingin bertemu harus meletakkan pot berisi bunga melati? Bukankah bunga melati itu dekat dengan roh-roh halus?”

“Syamil juga sempat nanya waktu itu. Kata Pak Nu, bunga melati punya aroma semerbak yang disukai oleh kupu-kupu. Bila kupu-kupu banyak, maka akan muncul burung enggang sambil berkicau. Kicauan Engganglah yang membantu bapak untuk mengetahui bahwa Syamil datang.”

Bunda terdiam nampak berpikir.

“Ada solusi tapi biayanya sangat besar.”

“Solusi apa, Bunda?”

“Wajah bapaknya harus dioperasi”

“Apakah tabungan Syamil ga cukup?”

Bunda mengangguk.

“Bila sepeda, gawai, PS dan robot mainan Syamil dijual apa masih kurang, Bunda?”

Bunda kembali mengangguk. Syamil nampak semakin sedih.

“Banyak-banyak berdoa. Bagi Allah tak ada yang mustahil,” ucap Bunda sambil mengelus kepala Syamil.



Kabar Gembira

Tak terasa sudah dua bulan Syamil bersahabat dengan Bima. Pertemuan mereka hanya dua hari dalam seminggu, yaitu hari Sabtu siang dan Minggu pagi. Setiap Syamil ke rumah Bima, Syamil akan membantu Bima mengupas bawang merah. Tangan Syamil sudah mulai lincah mengupas kulit bawang merah. Dalam satu jam Syamil mampu mengupas 2-3 kilo.

Hari ini stok bawang merah yang biasa dikupas hanya sedikit. Kata Bima harga bawang merah sedang naik sehingga agak langka.

“Kita main aja yuk!” ajak Bima begitu melihat sudut mata Syamil yang seolah-olah mencari karung berisi bawang merah yang biasa terdapat di teras.

“Main apa?”

“Sebentar ya!” ucap Bima segera ke dapur.

Tak lama Bima sudah muncul dengan berbagai benda-benda di tangannya. Ada gelas berisi air, kaca, gunting, dan senter.

“Yuk kita ke kamar!” ajak Bima sambil meletakkan benda-benda yang dibawanya ke lantai, setelah itu ia menutup jendela.

“Kenapa jendelanya ditutup?” tanya Syamil bingung.

“Kita akan membuat pelangi”

“Pelangi? Wow keren!”

Bima meletakkan kaca ke dalam gelas berisi air secara serong, lalu menyorotkan cahaya senter ke kaca dalam gelas. Tiba-tiba muncul aneka warna. Syamil mengamati dengan takjub.

“Keren, kita bisa melihat pelangi kapan saja ya. Namun, pelangi ciptaan Allah tetap yang terbaik ya,” ucap Syamil sambil memegang senter.

Puas mengamati percobaan membuat pelangi. Bima mengajak Syamil memetik buah sawo yang tumbuh liar tak jauh dari rumahnya, di punggungnya ada adiknya yang bergelayut manja.

Pakde Nono mengingatkan agar Syamil segera pulang karena tadi bunda berpesan jangan terlalu lama.

Syamil pamit dengan berat hati. Bermain dengan Bima sangat menyenangkan.

Saat kembali ke rumah nampak bunda telah menunggu di teras dengan senyum manis.

“Ada kabar gembira,” ujar Bunda menyambut Syamil.

“Kita akan akan berlibur ke rumah nenek di Tarakan?”

Bunda menggeleng masih dengan wajah cerah.

“Alhamdulillah doa kita terkabul.”

“Doa apa, Bunda?”

“Doa agar wajah bapaknya Bima bisa dioperasi plastik,” ucap bunda riang.

“Benar, Bunda? Terus uangnya dari mana?”

“Proposal yang bunda ajukan kepada dua perusahaan di Bontang ini disetujui. Itu artinya Minggu depan kita sudah dapat membawa Bapak Bima ke Jakarta untuk operasi plastik. Karena operasi plastik perlu perawatan ekstra untuk sementara Bapak Bima belum boleh kerja kasar. Bunda rencana meminta Bapak Bima untuk menjaga apotek kita, agar mereka punya penghasilan tetap tanpa harus kerja berat”

“Alhamdulillah, terima kasih ya, Bunda,” ucap Syamil sambil memeluk bundanya.

“Terima kasihnya pada Allah. Semua menjadi mudah karena kehendak Allah. Sekarang Syamil mandi, besok setelah pulang sekolah kita ke rumah Bima untuk mengabarkan berita baik ini”

“Tapi.”

“Tapi kenapa, Syamil?”

“Syamil belum pernah cerita ke Bima bila pernah bertemu bapaknya. Setiap Bima cerita, dia selalu mengatakan bila bapaknya telah tiada”

“Biar Bunda yang cerita besok ya!”

Syamil kembali memeluk bundanya.

Besoknya sepulang sekolah, Bunda langsung menjemput. Bunda membawa Syamil ke rumah makan.

“Lho katanya akan ke rumah Bima, kok malah ke sini, Bunda?”.

“Kita makan dulu ya. Bila Syamil belum salat dzuhur, Syamil bisa salat di mushola itu,” tunjuk Bunda ke pojok ruangan yang di atasnya tertulis musala.

“Syamil sudah salat, Bunda.”

Dari Rumah makan mereka langsung menuju rumah Bima. Kebetulan di rumah itu ada ibu, Bima dan adiknya. Mereka nampak kaget menyambut kedatangan Syamil dan Bundanya. Namun, keluarga sederhana itu selalu senang menerima kedatangan Syamil dan Bundanya dengan gembira.

Setelah menanyakan kabar, pelan-pelan bunda mulai cerita tentang liburan Syamil ke TNK dan pertemuan dengan Bapak Bima. Saat menyebut Bapak Bima. Bima dan Ibunya tampak bingung. Bunda sengaja mengulang ceritanya dan

menegaskan bahwa Bapak Bima masih hidup dan telah menolong Syamil saat tersesat di TNK.

“Bapak masih hidup?” tanya ibunya Bima dengan suara bergetar menahan haru.

Bunda mengangguk.

“Namun, maaf yang bertemu dengan Pak Nu hanya Syamil. Pak Nu tidak berani menampakkan diri karena mukanya rusak. Maksud kedatangan kami ke sini, mengajak ibu dan Bima untuk menjemput Pak Nu. Insya Allah Minggu depan kita ke Jakarta membawa Pak Nu untuk operasi plastik”

“Maaf, Bu dokter. Pak Nu dapat kita jemput di mana?” tanya ibu Bima dengan ekspresi bingung.

“Di TNK besok pagi. Semakin cepat semakin baik. Besok pukul 07.00 kami jemput ibu dan Bima,” kata Bunda sambil berpamitan.



Kembali ke TNK

Ayah dan Bunda izin kerja hari ini. Demikian pula dengan Syamil dan Bima. Mereka telah menjemput Bima dan ibunya dan kini mobil yang dikemudikan Ayah Syamil sedang melaju menuju TNK.

Semalam Ayah sudah menelepon Paman Jo dan menceritakan rencana mereka. Kata Ayah, Paman Jo tidak terlalu yakin bila di belantara TNK ada manusia seperti yang diceritakan Syamil. Namun, Paman Jo menyanggupi untuk menyiapkan pot yang berisi melati.

Sebelum masuk TNK, mereka diminta oleh Paman Jo untuk menikmati teh hangat di istana hijau Paman Jo. Dalam waktu singkat Ayah dan Paman Jo menyusun rencana. Rencana untuk membiarkan Syamil mendekati rawa-rawa berlumpur hidup itu sendiri sambil membawa pot bunga melati. Sementara Ayah dan Paman Jo akan mengikuti secara diam-diam dari jarak jauh. Bunda, Bima dan ibunya diminta menunggu di istana hijau Paman Jo.

Dengan penuh semangat Syamil mengangkat pot bunga melati. Paman Jo menyisipkan sumpit di kantong celana Syamil. Sekitar 10 menit, Syamil sudah sampai di jembatan gantung. Kali ini Syamil dapat melewati jembatan dengan agak mudah karena selain tidak licin hanya binatang melata

yang tak berbahaya yang Syamil jumpai. Syamil segera meletakkan pot bunga di pinggir rawa-rawa. Hatinya tak henti berdoa agar Pak Nu mengetahui keberadaannya.

Hatinya bersorak riang saat tak berapa lama beberapa kupu-kupu mendekati melati dalam pot itu. Ia berharap Pak Nu segera menyadari kedatangannya dan menjemputnya.

Matahari mulai tinggi, sinarnya menghangatkan wajah Syamil. Sesekali Syamil mengelap keringat di keningnya dengan punggung tangannya. Lelah berdiri, Syamil berjongkok lalu berdiri lagi. Syamil melirik jam di pergelangan tangannya sudah sekitar 1 jam ia berada di pinggir rawa-rawa ini, tapi belum ada tanda-tanda bila Pak Nu akan datang. Kupu-kupu yang hinggap pun satu per satu mulai menjauh.

Air mata Syamil mulai menetes. Ia sedih. Sedih karena tak mampu membuktikan pada semua bahwa Bapak Bima benar-benar masih hidup. Saat Syamil berniat pulang, sebuah tangan kekar meraih tubuhnya dan membawanya seolah terbang. Syamil tahu siapa yang sedang menggendongnya saat ini.

“Terima kasih, sudah menjenguk Pak Nu. Tapi Pak Nu harap ini yang terakhir kalinya Syamil berkunjung kemari. Tempat ini sangat berbahaya,” ucap Pak Nu masih memeluk Syamil.

“Syamil datang untuk menjemput Pak Nu. Kata bunda wajah Pak Nu bisa dioperasi plastik. Bunda dan Ayah akan membawa Pak Nu ke Jakarta.”

“Pak Nu tidak bisa,” ucap Pak Nu sambil melepaskan pelukannya, wajah Pak Nu menegang nampak tak berkenan.

“Bima merindukan Pak Nu!” bujuk Syamil lembut.

“Bima? Syamil ketemu dengan Bima? Bagaimana keadaannya? Apakah dia sehat-sehat saja? Bagaimana ibunya?” beruntun pertanyaan Pak Nu.

“Syamil sulit menceritakan keadaan Bima dan ibunya. Bila Pak Nu ingin tahu, Pak Nu harus pulang bersama Syamil”

Pak Nu diam.

“Ayolah, Pak. Kita pulang. Bunda akan membawa Pak Nu untuk berobat”

Pak Nu menggeleng.

“Ayo Syamil, Pak Nu akan membawamu kembali ke jembatan gantung!”

“Syamil tidak mau pulang, bila Pak Nu tidak ikut pulang. Syamil sudah berjanji pada Bima akan membawa Pak Nu pulang.”

Pak Nu membelakangi Syamil. Punggungnya nampak bergetar mungkin Pak Nu sedang menangis.

“Ayo Syamil, Pak Nu antar pulang sudah hampir sore.”

Syamil menggeleng.

“Baiklah, Pak Nu ikut pulang.” ucap Pak Nu dengan suara parau.

Di semak-semak dekat jembatan gantung ayah dan Paman Jo menanti dengan rasa was-was. Begitu melihat Syamil muncul dengan seseorang yang menutup wajahnya dengan kain. Kompak ayah dan Paman Jo mengucapkan hamdalah.

Ayah yang pertama kali muncul. Syamil memegang erat lengan Pak Nu.

“Pak, itu ayah Syamil dan yang di belakangnya adalah Paman Jo.” ucap Syamil sambil tetap memegang erat tangan Pak Nu.

Mereka bertiga melangkah menuju istana hijau Paman Jo. Bima dan ibunya tak berani mendekati Pak Nu, mereka belum yakin bahwa laki-laki yang menutup wajahnya itu adalah seseorang yang selama ini selalu dirindukan.

Pak Nu yang berinisiatif mendekati ibunya Bima dengan sapaan Risa.

Begitu disapa Risa, ibu Bima langsung menghambur ke pelukan laki-laki yang menutupi wajahnya dengan kain.

“Ini Bapak, Bima,” ucapnya beruraian air mata.

Sebelum kembali ke Bontang, Syamil mendekati Paman Jo dan mengakui kesalahannya.

“Maaf ya, Paman Jo, Syamil telah mengambil peta Paman tanpa izin. Syamil salah dan Syamil telah merasakan akibat dari kecerobohan itu. Nyawa Syamil nyaris melayang.

“Paman Jo membuat peta sederhana tujuannya untuk melindungi Syamil dari berbagai hal yang tak diinginkan.” ucap Paman Jo serius.

“Iya, Paman. Syamil janji tak akan mengulang kesalahan yang sama.”

Paman menepuk-nepuk pundak Syamil.

“Tapi Paman pun punya janji yang belum ditepati” Syamil berbisik di telinga Paman Jo.

“Janji apa ya?” Paman Jo memegang keningnya mencoba mengingat-ingat.

“Paman Jo berjanji akan mengajak Syamil membuat hidangan lezat dari buah cempedak dan kulitnya akan dibuat menjadi lauk” ucap Syamil mengingatkan.

Paman Jo tertawa mendengar penjelasan Syamil.

“Baik, Paman Jo akan menepati janji tapi tentunya tidak hari ini ya”

“Siap, Paman” ucap Syamil sambil mengangkat jempolnya.

Sebulan kemudian Pak Nu telah menjalankan operasi plastik dan bekerja di apotek milik bunda Syamil. Bima dan ibunya sudah tak pernah lagi mengupas kulit bawang merah. Kini hidup mereka sangat bahagia. Syamil dan Bima tak hanya sekedar menjadi sahabat mereka sudah seperti saudara kembar.

Bila hari libur Pak Nu sering mengajak Syamil dan Bima memanfaatkan halaman belakang rumah Syamil yang masih sangat luas dengan menanam cabai, tomat dan sayur mayur.

Kata Bunda, wajah Pak Nu tak boleh terlalu tersengat matahari sehingga Pak Nu sering mengenakan topi caping atau topi petani yang dibuat dari anyaman bambu dan memakai masker saat berkebun di belakang rumah.

Setahun telah berlalu, halaman belakang rumah Syamil kini menjelma menjadi kebun yang rimbun dengan berbagai macam tanaman sayur dan buah.

Tetangga diizinkan untuk mengambil hasil buah dan sayur dari halaman belakang rumah Syamil.

Syamil merasakan kebahagiaan tetangga saat mengambil cabai atau sayur untuk dimasak, dan kebahagiaan itu juga terpancar dari Ayah, Bunda serta Paman Nu. Ternyata berbagi itu indah dan membahagiakan.

Bionarasi

Penulis

Kartini mengemban amanah sebagai guru sejak tahun 2003 sampai dengan 2021, selanjutnya mendapatkan tugas baru selaku Pengawas Sekolah Kota Bontang. Tergabung dalam fasilitator guru penggerak angkatan II.

Prestasi yang telah ditorehkan sebagai (1) finalis 'Apresiasi Pengawas Inovatif Tingkat Nasional Tahun 2023, (2) juara I Lomba Menulis Cerita Rakyat Bontang tingkat Kota Bontang Tahun 2022, (3) juara 1 Lomba Pengutamaan Bahasa Indonesia Tahun 2019 di Samarinda, (4) juara II guru berprestasi Tingkat Kota Bontang Tahun 2020

Karya yang telah diterbitkan ada dua jenis. Karya antologi bersama dan karya solo. Karya antologi bersama terdiri dari 28 judul dan untuk karya solo ada 11 buku yang telah diterbitkan.

Kartini menanti persahabatan melalui IG @kartinihilmatunnida atau FB Kartinihilmatunnida



Ilustrator

Apri merupakan seorang ilustrator asal Banyuwangi, Jawa Timur. Sebagai lulusan Desain Komunikasi Visual, Apri memiliki minat dalam bidang ilustrasi, desain dan seni visual. Hingga apresiasi sekitar yang begitu suportif dan positif pada setiap karyanya dari masa anak-anak, menjadikan Apri ingin terus mengembangkan kemampuannya dengan berkarya secara kreatif. Beberapa hasil karyanya dapat dilihat melalui akun Instagram @aprociation dan dapat dihubungi melalui surel aprisetiawan@gmail.com



Editor

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar The World's 500 Most Influential Muslims, dari The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Jordan, 2023.



Editor

Adi, tumbuh dari nyanyian alam semesta, membawa misi untuk menanamkan nilai kebijaksanaan dan pengertian melalui buku-buku karya Pusat Perbukuan. Semangat keluarga dan keceriaan, membuat Adi menjadi seorang pemimpin pasukan dengan 2 anggota supernova. Yuk, sapa Adi di @zandalzapit



Desainer

Basa, merupakan desainer yang berbasis di Kota Depok. Jebolan Politeknik Negeri Jakarta, ia berpengalaman dalam beragam jenis proyek visual. Disamping kesibukannya, ia merintis bisnis dibidang fashion bersama dua rekan bisnis lainnya. Intip keseruan bisnisnya lewat sosial media Instagram di alamat @revartco, dan sapa Basa melalui alamat @basasetra

